

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>1</sup> Peranan pendidikan itu sendiri sangatlah penting bagi mental seseorang, karena melalui jalur pendidikan akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Berkat pendidikan itulah bangsa Indonesia dapat membangun bangsanya dengan dukungan sepenuhnya dari keahlian anak bangsanya sendiri. Begitu pentingnya pendidikan sehingga pemerintah kita memberikan prioritas tersendiri. Wujud dari kepedulian tersebut dengan dicantulkannya di dalam GBHN pada tujuan pembangunan lima tahun ke VI yang disebutkan bahwa :

"Tujuan pembangunan lima tahun ke VI adalah menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan bathin yang lebih selaras, adil dan merata".<sup>2</sup>

Selain tersebut di atas, pendidikan juga dapat mengangkat derajat seseorang, karena dari pendidikan itu

---

<sup>1</sup> Mendikbud RI., UU RI. Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: Aneka Ilmu, 1992, hal. 2.

<sup>2</sup> MPR RI., Garis-garis Besar Haluan Negara 1993, Surabaya: Bina Pustaka, 1993, hal. 41.

sendiri akan didapat ilmu pengetahuan, seperti yang tersebut dalam firman Allah SWT, sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya : "Allah akan meningkatkan orang-orang diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Al-Muisdalah: 11).

Dari ayat tersebut dapat kita analisa dengan seksama, bahwa dengan ilmu pengetahuan dan iman akan menghasilkan manusia yang paripurna dan siap pakai, sehingga kesejahteraan lahir dan bathin serta fisik dan mental lebih terjamin. Karena pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada mental setiap orang. Di dalam pendidikan terdapat unsur pembinaan yang merupakan suatu proses dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan perubahan dan perkembangan jiwa atau mental manusia.

Pendidikan bukan hanya dilaksanakan dalam kondisi formal di sekolah, dan disesuaikan dengan jenjang-jenjang pendidikan yang telah diatur di dalam Undang- undang RI. Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu dimulai dari tingkat dasar (SD, SLTP/SMU) dan sampai perguruan tinggi. Akan tetapi pendidikan juga

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., Al-Qur'an Terjemah, Jakarta: Depag RI., 1978, hal. 910.

dapat dilaksanakan di luar sekolah yang disebut dengan pendidikan non formal, yaitu semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan sekolah. Komponen yang dibutuhkan tersebut adalah :

1. Guru atau tenaga pengajar atau pembimbing
2. Fasilitas atau sarana parasarana
3. Cara penyampaian materi atau metode
4. Alokasi waktu yang dipergunakan.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan permasalahan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan tersebut dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Begitu juga halnya pendidikan yang diadakan lembaga hukum dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan, dimana kita tahu bahwa orang-orang yang menghuni tempat tersebut adalah orang-orang yang sangat membutuhkan perhatian, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan mental mereka yang berpengaruh pada pola dan tingkah laku mereka.

Berdasar dari latar belakang kehidupan mereka yang berbeda, sangat besar kemungkinan dapat menyeret mereka ke dalam tindakan-tindakan kriminal yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan juga orang lain. Hal tersebut

---

<sup>4</sup>Drs. H. Abu Ahmadi, Dra. Nur Uhliyati, Ilmu Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hal. 164.

merupakan fenomena yang menarik untuk kita kaji dan kita pikirkan bersama serta turut membantu untuk mencari solusi atau jalan keluar yang baik bagi mereka, agar kembali ke jalan yang benar dan dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakat.

Beragamnya kehidupan yang semakin ke depan makin rumit dan makin sulit untuk mencari kebutuhan sehari-hari karena kondisi kebutuhan masyarakat semakin meningkat, sementara kesenjangan sosial makin hari kian tampak, jurang pemisah antara yang miskin dan yang kaya semakin dalam, sehingga tidak dapat kita pungkiri kecemburuan sosialpun dari mereka yang merasa dipermainkan oleh kehidupan kian subur di dalam hati. Maka dampak dari hal tersebut tidak dapat di sesalkan, apabila ada sebagian orang untuk memenuhi kebutuhannya harus menempuh jalan pintas yang dapat merugikan kehidupan orang banyak, misalnya dengan mencuri, merampok, menodong dan lain sebagainya.

Penyebab yang lain dari fenomena di atas adalah semakin globalnya informasi yang di terima masyarakat kita, baik yang melalui media cetak maupun media elektronik yang selalu menampilkan berita atau hiburan-hiburan yang menjual mimpi-mimpi indah untuk kita bayangkan, misalnya keadaan sinetron-sinetron di layar kaca yang menyajikan cerita yang membuat kita bermimpi

tentang kehidupan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, terlebih lagi dalam kondisi Indonesia saat ini, yang orang bilang terkena badai KRISMON (krisis moneter) yang mau tidak mau kita harus mengncangkan ikat pinggang. Keadaan ekonomi yang tidak menentu, harga sembilan bahan pokok yang tidak stabil dan barang-barang kebutuhan sehari-hari kian melonjak, semntara sebagian orang dengan mudahnya membelanjakan uangnya semau mereka tanpa peduli pada yang lain, sebagian lagi, hanya untuk mencari sesuap nasi harus membanting tulang dan peras keringat. Fenomena semacam inilah yang dapat membuat orang-orang yang serba kekurangan menuntut haknya dengan menghalalkan segala cara.

Jika setiap individu tidak diimbangi dengan pengetahuan agama maka kehidupan di dunia inipun akan semakin di penuhi oleh orang-orang yang berfikir tentang dirinya. Jadi tidak ada salahnya apabila kita juga ikut berusaha menyelesaikan persoalan saudara-saudara kita yang berada di sebuah Lembaga Pemasarakatan, dengan cara mencari solusi agar mereka tidak kembali menjadi korban kedlaliman. Terutama di dalam membangun mental mereka.

Menurut para ahli, syarat yang diperlukan di dalam membangun sebuah mental, adalah :

1. Pendidikan

Pendidikan hendaknya dimulai dari lingkungan

keluarga, yakni sejak lahir sampai kemudian pada masa sekolah dan didalam kehidupan masyarakat, sebab anak yang baru lahir dalam keadaan bersih dan suci, maka kelak lingkungan yang akan mempengaruhinya. Oleh karena itu pembinaan mental sangat dibutuhkan melalui sarana pendidikan.

## 2. Pembinaan Moral

Pembinaan moral ini harus dimulai dari lingkungan dalam rumah tangga dengan latihan dengan tindakan yang di pandang baik menurut norma/ukuran lingkungannya. Begitu pula pendidikan yang baik terdapat dalam agama, oelh karena pendidikan agama mengandung nilai moral perlu dimanifestasikan dalam kehidupan.

## 3. Pembinaan Jiwa Taqwa

Hal ini perlu ditanamkan sejak dini, sebab kepribadian mental itu mempunyai banyak unsur, antara lain dalam keyakinan beragama. Dengan keyakinan tersebut mereka mampu mengendalikan sikap, tindakan dan tingkah laku dalam menghadapi problema hidup.<sup>5</sup>

Dalam upaya mewujudkan tujuan yang tersebut diatas, maka perlu dilaksanakannya suatu usaha, disamping

---

<sup>5</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. IV, 1982, hal. 42-44.

memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan, yaitu untuk mendorong para penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya, agar meningkatkan pengetahuannya melalui sarana pendidikan yang telah disediakan didalamnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan terseretnya mereka ke dalam hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka sendiri adalah relatif rendahnya pemahaman mereka serta kurangnya kesempatan untuk mengenal agama, begitu juga rendahnya tingkat pendidikan yang dimilikinya. Maka dari itu untuk mengantisipasi terjadinya tindakan yang dapat meresahkan masyarakat dan kemungkinan akan mereka lakukan kembali setelah lepas dari masa tahanan, perlu diadakan pembinaan terhadap mental mereka dengan agama melalui pendidikan. Karena apabila agama telah menjadi pedoman mereka dan diterapkan dalam kehidupannya, maka tindakan dan perbuatan mereka akan menjadi terpuji serta sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Berangkat dari permasalahan di atas, sengaja penulis mengambil tema tentang "*Prospek Pendidikan Agama Islam Terhadap Mental Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya*".

## B. PENEGASAN JUDUL

Untuk mempermudah memahami arti dan maksud dari judul skripsi ini serta untuk menghindari adanya kesalahan

pahaman agar sesuai dengan tujuan, maka perlu diberi penjelasan tentang arti istilah judul tersebut, yakni :

1. Pengaruh : Daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa.<sup>6</sup>
2. Pendidikan : Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>7</sup>
3. Agama : Suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dalam hidup dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan tuhan.<sup>8</sup>
4. I s l a m : Tataan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syariat, juga sebagai tataan hidup yang paripurna meliputi segala aspek. Jika di kaitkan dengan pendidikan Islam berarti bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam menuju kepada pribadi yang utama menurut ukuran Islam.<sup>9</sup>
5. Non Formal : Tidak formal atau tidak resmi.<sup>10</sup> Maksudnya adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formil, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberi layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.
6. Mental : Semua unsur-unsur jiwa juga termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang di dalam keseluruhannya menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggenjirakan dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup>WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1990, hal. 701.

<sup>7</sup>Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 19.

<sup>8</sup>Mas'ud Hasan Abdul Qohar, Op Cot., hal. 11.

<sup>9</sup>Abdurrahman An Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 37.

<sup>10</sup>WJS. Poerwadarminta, Op Cit., hal. 247.

<sup>11</sup>Zakiah Drajat, Op Cit., hal. 38-39.



## 6. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan di sini mengandung dua pengertian yaitu terdiri dari kata *Penghuni* dan kalimat *Lembaga Pemasyarakatan*.

### a. Penghuni

Di dalam kamus besar Indonesia, kata *penghuni* terdapat dua arti, yaitu orang yang mendiami suatu tempat, misalnya ada di sebuah rumah atau sebuah lembaga, dan di artikan saebagai makhluk halus (hantu) yang menjada tempat-tempat angker.<sup>11</sup>

Akan tetapi kata *penghuni* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah orang atau sekelompok orang yang mendiami Lembaga Pemasyarakatan di bawah naungan Departemen Kehakiman.

### b. Lembaga Pemasyarakatan, yaitu tempat orang yang mengalami hukuman pidana.<sup>12</sup>

Dari penegasan makna istilah judul diatas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa pengertian dari judul skripsi ini adalah ingin mengetahui tentang ada tidaknya pengaruh pendidikan agama (pembinaan jiwa

---

<sup>11</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 361.

<sup>12</sup>Sударsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Pertama, 1992, hal. 247.

keagamaan) Islam terhadap perkembangan mental para penghuni Lembaga Pemasyarakatan (sebagai lembaga pendidikan nonformal) terhadap para penghuninya yang rata-rata pernah memiliki dan mengalami mental yang kurang sehat, dalam arti lahirnya perbuatan/perilaku yang tidak sesuai dengan norma susila kemasyarakatan (amoral), khususnya ditinjau dari segi agama (Islam).

#### C. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai bahan bahasan di dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya ?
2. Bagaimanakah kondisi mental penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya ?
3. Bagaimanakah pengaruh pendidikan agama Islam terhadap mental penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya ?

#### D. PEMBATASAN MASALAH

Mengingat banyaknya pendidikan keterampilan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya ini dan berikut hubungannya dengan penyesuaian disiplin ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta juga mengingat terbatasnya waktu dan biaya, maka

penelitian ini kami batasi ruang lingkupnya hanya pada bidang pendidikan agama (pembinaan agama) Islam pada diri penghuni Lembaga Pemasyarakatan di Kalisosok Surabaya, dari segi tujuan, jangka dari dilaksanakannya pendidikan agama Islam serta pengaruhnya terhadap penghuni Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

#### E. TUJUAN DAN FUNGSI PENELITIAN

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pangkal dari suatu usaha, demikian pula dengan penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari adanya tujuan, sebab suatu usaha tanpa adanya suatu tujuan maka dianggap tidak mempunyai arti dan usaha tersebut dianggap kurang efektif dan efisien.

Setidaknya tujuan yang dicapai oleh penulis dalam pembahasan ini secara umum adalah :

- a. Untuk membantu lebih mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya yang menjadi obyek penelitian penulis.
- b. Memberikan suatu gambaran tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam yang baik dan efektif.
- c. Agar pendidikan agama Islam lebih berkualitas serta untuk menjaga kelestarian agama itu sendiri.

d. Sebagai dharma bakti penulis dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan agama Islam di suatu Lembaga Pemasyarakatan di bawah naungan Departemen Kehakiman, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya.

## 2. Fungsi Penelitian

### a. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap khasanah keilmuan, terutama menambah wawasan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

### b. Signifikansi Praktis

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional yang telah direncanakan sebagai dimensi sila pertama dari Pancasila dan dimensi pembangunan manusia seutuhnya.

Sebagai bahan informasi dan dokumentasi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya.

Sebagai teladan bagi peneliti, semoga dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat, baik bagi diri pribadi maupun orang lain, dan untuk menambah pengetahuan baru serta sebagai sumbangan pemikiran tentang pendidikan.

Sebagai salah satu sayarat untuk meenempuh gelar Sarjana (S-1) pada fakultas Tarbiyah IAIN sunan Ampel Surabaya.

#### F. HIPOTESIS

Pada dasarnya hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dalam bentuk statistik yang menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.<sup>13</sup> Ada dua jenis hipotesis, yaitu :

##### 1. Hipotesis Kerja (H<sub>a</sub>)

Hipotesis ini disebut juga hipotesis alternatif, yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.<sup>14</sup> Dalam hipotesis ini berbunyi : *"Prospek Pendidikan Agama Islam Berpengaruh terhadap Mental Penghuni Lembaga Pemasarakatan Klas I Kalisosok Surabaya"*.

##### 2. Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>)

Sering juga disebut dengan hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.

---

<sup>13</sup>Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 64.

<sup>14</sup>*I b i d*, hal. 65.

Dalam hal ini hipotesis nol yang dapat dirumuskan berbunyi : *"Prospek Pendidikan Agama Islam Tidak Berpengaruh terhadap Mental Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya"*.

#### G. METODE PENELITIAN

##### 1. Populasi dan Sampel

Pelaksanaan penelitian secara langsung berhadapan dengan semua obyek yang diteliti seringkali tidak mungkin dilakukan, apalagi populasinya terbatas, artinya belum/tidak dapat diketahui berapa baanyak jumlahnya yang tepat, sehingga tidak mungkin seseorang dapat melakukan penelitian, padahal tujuan dari penelitian adalah menemukan generalisasi secara umum, maka seringkali peneliti menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi itu.<sup>15</sup> Dengan demikian penarikan sampel merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian. Adapun yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan obyek penelitian berupa manusia dan gejala-gejalanya, benda-benda, pola sikap,

---

<sup>15</sup>Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Reseach Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung, 1982, hal. 84.

tingkah laku dan sebagainya yang menjadi obyek penelitian.<sup>16</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penghuni Lembaga Pemasyarakatan, Kepala Lembaga Pemasyarakatan dan aparaturnya, operasionalisasi pendidikan dan keterampilan serta tenaga pelaksana pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya.

Sedangkan yang maksud dengan sampel adalah suatu bagian yang mewakili kelompok besar.<sup>17</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan tehnik sampel random yang memungkinkan setiap unit yang menjadi anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel.

Adapun sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

- a. Sebagian dari penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya.
- b. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya.
- c. Aparatur (termasuk operasionalisasi administrasi

---

<sup>16</sup>Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial suatu Petunjuk Praktis*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 69.

<sup>17</sup>H. Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 45.

pendidikan dan keterampilan serta tenaga pelaksana pendidikan agama Islam) di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kalisosok Surabaya. Adapaun pelaksana pendidikan agama Islam di lembaga ini meliputi :

1. Kepala Usaha Pelaksana Pendidikan Agama Islam beserta stafnya.
2. Tenaga pendidik agama Islam yang terkait secara langsung dengan penelitian ini.
3. Tenaga pendidik pelajaran yang lain sebagai unsur pendukung, khususnya dalam masalah kurikulum.

## 2. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistimatis tentang fenomena-fenomena yang di selidiki.<sup>18</sup>
- b. Interview, yaitu suatu dialog yang dilakukan oleh interviewer (pewawancara) terhadap yang di wawancarai.<sup>19</sup>
- c. Dokumenter, yaitu segala bentuk informasi yang ada kaitannya dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang tidak resmi. Buku-buku harian dan semacamnya,

---

<sup>18</sup>Winarno Surahmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik, Bandung: Tarsito, 1982, hal. 100.

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Ilmiah suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 126.



baik yang diterbitkan maupun yang tidak.<sup>20</sup>

Metode ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya yang belum dapat diketahui melalui observasi, bukti leger dan catatan lain yang mendukung.

- d. Angket, yaitu metode pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis, dan responden diminta untuk menjawab, baik secara individual maupun kelompok.<sup>21</sup> Dasar dari metode angket ini digunakan dalam penelitian karena :
- Responden yang diselidiki cukup banyak, maka menggunakan metode ini lebih praktis dan efisien.
  - Data yang tidak dapat diperoleh dengan metode lain dapat diperoleh dengan metode angket.
  - Dengan metode angket dapat memberikan sedikit rasa aman bagi responden dan menghindarkan prasangka dan rasa enggan untuk menjawab hal-hal yang bersifat pengalaman pribadi.
  - Penggunaan metode angket terhadap penghuni LP. memerlukan waktu relatif singkat.

---

<sup>20</sup>I b i d, hal. 24.

<sup>21</sup>Abu Ahmadi, *Petunjuk Praktis Menyusun Risalah dan Skripsi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hal. 153.

### 3. Tehnik Analisa Data

#### a. Data Kualitatif

Data yang bersifat kualitatif akan di analisis dengan tehnik *reflecktive thinking* atau berfikir ilmiah. Dalam setiap penelitian selalu ada pengujian secara teliti, kritis dan detail, guna menentukan sifat, kedudukan dan hakekat suatu masalah, maka dituntut adanya sikap hati-hati, teliti, cermat dan disiplin tinggi dalam berfikir.

Adapun berfikir ilmiah menurut Kartini Kartono, sebagai berikut :

- Disadarinya suatu kesulitan atau suatu masalah yang perlu dipecahkan.
- Kesulitan diformulasikan dalam suatu perumusan adanya kerangka pembatasannya.
- Kemudian membuat dugaan, hipotesa, anggapan praduga atau teori.
- Melalui pengumpulan informasi dilakukan penghalusan masalah dengan sistem analisa dan klasifikasi masalah.
- Ditarik suatu kesimpulan, lalu dibuat prefikasi dari hipotesa.
- Pada akhirnya menemukan sekaligus menilai cara pemecahannya, lalu mengemukakan suatu prediksi tertentu guna masa yang akan datang dan mengetengahkan implikasinya dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>22</sup>

Oleh karena itu berfikir ilmiah yang di maksud di sini meliputi cara menerapkan metode yang sesuai dengan masalah yang menentukan obyeknya.

---

<sup>22</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*, Bandung: Alumni, 1986, hal. 8-9.

b. Data Kwantitatif

Data yang bersifat kwantitatif dalam penelitian ini akan dianalisa dengan tehnik analisis data *Korelasi Product Moment*, yaitu mencari korelasi atau hubungan antara pengaruh pendidikan agama Islam dengan perkembangan mental penghuni Lembaga Pemasarakatan dalam bidang pendidikan agama Islam.

Rumus *Korelasi Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / N][\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N]}$$

Keterangan :  $r_{XY}$  = Koefisien Korelasi antara X & Y

$\sum XY$  = Jumlah Product dari X dikali Y.

N = Jumlah Responden

$\sum X^2$  = Jumlah  $X^2$

$\sum Y^2$  = Jumlah  $Y^2$ .<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 191.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab, pada setiap bab terdiri dari sub bab.

1. Sebelum memasuki Bab I (Pendahuluan) terdapat beberapa halaman permulaan, yakni halaman judul, halaman konsultasi, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi serta halaman daftar daftar tabel.
2. Memasuki Bab I (Pendahuluan) didalamnya menuangkan tentang latar belakang masalah, penegasan judul dengan keterangan singkat terhadap istilah yang ada didalam judul, dan dilanjutkan dengan perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan fungsi penelitian, hipotesis, metode penelitian serta sistematika pembahasan.
3. Dalam Bab II merupakan bab landasan teoritis yang menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam non formal yang terdiri dari pengertian, dasar, tujuan, fungsi, materi dan metode pendidikan agama Islam non formal dan dilanjutkan dengan tinjauan tentang mental yang juga terdiri dari pengertian, prinsip-prinsip mental, sifat-sifat mental dan pentingnya keseimbangan mental. Kemudian dalam pembahasan Bab II diakhiri dengan prospek pendidikan agama Islam terhadap penghuni Lembaga Pemasyarakatan.
4. Sedangkan pada bab III menerangkan tentang laporan

hasil penelitian, yang berisi tentang penyajian dan analisis data.

5. Dan pada bab IV merupakan bab yang terakhir yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang ada di dalam skripsi ini, kemudian dikemukakan saran-saran yang diharapkan bermanfaat, setelah itu penulis mengungkapkan daftar kepustakaan beserta lampiran-lampiran.